



### FILSAFAT PERENIALISME SEBAGAI LANDASAN PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI

Sitti Ba'ina<sup>1</sup>, Moh. Iqbal Hadzafi<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Madura<sup>1,2</sup>

[sittibaina@gmail.com](mailto:sittibaina@gmail.com)<sup>1</sup>, [iqbalhadzafi5@gmail.com](mailto:iqbalhadzafi5@gmail.com)<sup>2</sup>

---

#### ABSTRACT

---

---

#### Keywords:

(Philosophy of  
Perennialism,  
Character  
Education, Islam)

---

Accepted: 28-10-2025

Revised: 30-03-2026

Approved: 31-03-2026

---

This research was conducted to analyze the philosophy of perennialism as the foundation of character education. Character education is very necessary in learning because nowadays there is a rampant multi-dimensional crisis, ranging from social deviance and uncommendable behavior which is caused by the development of the times that have begun to be exposed to western culture and are not in accordance with the existing culture in Indonesia. This study uses a qualitative method with a literature study approach. The results of the study show that the view of Islamic education towards the philosophy of perennialism is grouped into five: first, Perennialism in the context of education is built on the basis of one ontological belief, second, for the school of Perennialism education is the transfer of knowledge about eternal truths, third, Perennialism is more inclined to the subject-oriented aspect, in the curriculum as well as in the methods and approaches taken in the learning process, fourth, Perennialism is more inclined to the subject oriented aspect, in the curriculum and in methods, fifth, the power of reason/discourse, knowledge of spiritual experience (Sufi/mysticism).

---

---

#### ABSTRAK

---

---

#### Kata Kunci:

(Filsafat  
Perennialisme,  
Pendidikan  
Karakter, Islam)

---

diterima: 28-10-2025

direvisi: 30-03-2026

disetujui: 31-03-2026

---

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis filsafat perennialisme sebagai landasan pendidikan karakter. Pendidikan karakter sangat diperlukan dalam pembelajaran karena dewasa ini marak terjadi krisis multi dimensi, mulai dari penyimpangan sosial dan perilaku tidak terpuji yang mana hal ini diakibatkan oleh perkembangan zaman yang mulai terpapar oleh budaya barat dan tidak sesuai dengan budaya yang ada di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *library research*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan pendidikan Islam terhadap filsafat perennialisme dikelompokkan menjadi lima: *pertama*, perennialisme dalam konteks pendidikan dibangun atas dasar satu keyakinan ontologis; *kedua*, bagi aliran perennialisme pendidikan adalah transfer pengetahuan tentang kebenaran abadi; *ketiga*, perennialisme lebih cenderung pada aspek subject oriented, dalam kurikulum maupun dalam metode dan pendekatan yang ditempuh dalam proses pembelajaran; *keempat*, perennialisme lebih

---

---

cenderung pada aspek subject oriented, dalam kurikulum maupun dalam metode; *kelima*, kekuatan nalar/wacana, pengetahuan pengalaman spiritual (sufi/mistisisme).

---

## I. PENDAHULUAN

Dewasa ini, seiring perkembangan zaman, teknologi dan bertambahnya populasi manusia menyebabkan terjadinya krisis multidimensional yang juga berdampak pada dunia pendidikan, hal ini menjadi salah satu permasalahan bangsa. Berbagai perilaku menyimpang dan tindakan yang tidak pantas, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat, sering terjadi, seperti kasus asusila, penyalahgunaan narkoba, tawuran, dan lain-lain. Fenomena ini juga dipengaruhi oleh gaya hidup yang cenderung materialistis, ateistik, dan skeptis, sehingga lahir pola hidup yang hedonistik, individualistik, dan permisif. (Yasyakur et al., 2021)

Penyimpangan sosial dan perilaku tidak terpuji yang terjadi dalam dunia pendidikan kian marak, hal ini diperlukan pendidikan karakter dengan pendekatan khusus sehingga problematika-problematika tersebut dapat berkurang atau bahkan tidak terjadi kembali. Salah satu pendekatan yang memungkinkan untuk diterapkan adalah pendekatan perenialisme, yakni salah satu hasil pemikiran filsafat kuno yang masih memiliki relevansi terhadap perkembangan serta dapat diaktualisasikan sepanjang zaman.

Dewasa ini banyak lembaga pendidikan yang masih minim dalam menghasilkan perilaku positif, sehingga berdampak pada meluasnya penyimpangan sosial dan mengganggu kehidupan masyarakat sekitar. Kegagalan lembaga pendidikan ini menyebabkan ketidakmampuan dalam mengendalikan krisis moral pada generasi muda. Penyebab utama kegagalan tersebut umumnya adalah kurang seriusnya penerapan kurikulum penanaman nilai moral melalui pendekatan perenialisme. (Yasyakur et al., 2021)

Filsafat dan pendidikan memiliki keterkaitan yang erat, karena sejatinya pendidikan merupakan proses penerusan nilai-nilai filosofis yang disiapkan untuk memenuhi kebutuhan hidup serta mendukung manusia menjalani kehidupan yang lebih baik. (Nurrochman & Fauziati, 2023) Filsafat pendidikan Islam dapat dipahami sebagai filosofi pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam atau pendidikan yang terinspirasi oleh nilai-nilai Islam. Dengan demikian, filsafat ini tidak mengikuti pandangan dunia yang liberal, bebas, atau tanpa batasan etika seperti yang dianut oleh sebagian besar filsuf lainnya. (Wulandari et al., 2024)

Dari problematika di atas maka penting kiranya penulis meneliti tentang filsafat perenialisme sebagai landasan pendidikan karakter Islami, bagaimana pandangan pendidikan Islam terhadap filsafat perenialisme serta bagaimana filsafat perenialisme dijadikan landasan pendidikan karakter yang Islami untuk mengurangi atau bahkan menghapus penyimpangan sosial serta perilaku tidak terpuji.

Mengenai penelitian tentang filsafat perenialisme sudah ada beberapa penelitian terdahulu yang membahasnya, seperti yang ditulis oleh Muhammad Taqiyuddin dengan judul Implementasi Aliran Filsafat Perenialisme dalam Pengembangan Pendidikan Islam, memaparkan tentang ide aliran perenialisme, sejarah formatif dan karakter perenialisme dan pelaksanaannya dalam pendidikan Islam. (Taqiyuddin, 2023) Selanjutnya penelitian yang ditulis oleh Ratna Liviani dengan judul Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Berdasarkan Perspektif Filsafat Perenialisme, memaparkan tentang peran

pendidikan Islam dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar berdasarkan kodratnya, sesuai dengan perspektif filsafat perennialis. (Liviani, 2023) Selanjutnya penelitian yang ditulis oleh Fadly Hady Lingga, dkk yang berjudul Perennialisme Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Islam, memaparkan tentang analisis dan deskripsi filsafat pendidikan Islam dengan pendekatan perennialisme yang menekankan nilai-nilai abadi dan kebenaran universal. (Lingga et al., 2024)

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini akan membahas tentang pendidikan karakter Islami yang berlandaskan pada filsafat perennialisme sehingga fenomena krisis multi dimensi dapat tercegah dan tidak semakin merajalela kepada para peserta didik, dengan harapan mereka akan menjadi penerus bangsa yang anti terhadap penyimpangan dan tidak memiliki pandangan filsafat yang liberal.

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *library research* dengan cara menganalisis buku tentang filsafat perennialisme sebagai sumber data primer, sumber data sekunder diambil dari beberapa jurnal artikel yang sesuai dengan pembahasan yang ditulis oleh peneliti. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu metode penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber untuk melengkapi data penelitian, baik berupa dokumen tertulis, film, gambar, maupun karya-karya monumental, yang semuanya menyediakan informasi penting bagi proses penelitian. (Gunawan, 2013) Kegiatan dokumentasi sangat penting dilakukan dalam rangka menguji keserasian antara idealita dan realita yang ada dari penelitian yang sedang dilakukan.

## **III. PEMBAHASAN**

### **2.1 Pandangan Pendidikan Islam terhadap Filsafat Perennialisme**

Pembahasan harus didukung oleh data yang valid dan harus menjawab permasalahan penelitian yang sudah ditetapkan. Pembahasan memuat 60% dari keseluruhan jumlah halaman naskah (2500-3000 kata). Sub judul hasil penelitian dituliskan dengan ketentuan sebagai berikut:

Pandangan pendidikan Islam terhadap filsafat perennialisme, *Pertama*, filsafat perennialisme dalam bidang pendidikan didasarkan pada keyakinan ontologis bahwa pengetahuan yang berkembang sepanjang ruang dan waktu seharusnya berpijak pada prinsip-prinsip dasar yang telah diterima manusia sepanjang sejarah. Robert M. Hutchins, salah satu tokoh utama perennialisme modern, berpendapat bahwa tugas utama pendidikan adalah mengajar. Kegiatan mengajar berarti menyampaikan pengetahuan, dan pengetahuan itu sendiri merupakan kebenaran. Kebenaran bersifat universal bagi setiap manusia, di mana pun dan kapan pun. Selain itu, pendidikan dipandang sebagai sarana untuk mempersiapkan kehidupan, bukan sebagai kehidupan itu sendiri. (Hasanah, 2022) Dalam filsafat pendidikan Islam, pemahaman tentang nilai-nilai abadi diperoleh bukan hanya melalui latihan intelektual, namun perlu pula melalui latihan intuisi, qalb, atau zhaug. (Wulandari et al., 2024)

Kedua, bagi aliran perennialisme, pendidikan dipandang sebagai proses mentransfer pengetahuan mengenai kebenaran yang bersifat abadi. Pengetahuan dianggap sebagai kebenaran yang kekal, karena terdapat kesetaraan antara pengetahuan dan kebenaran yang tidak berubah oleh waktu. Dalam filsafat pendidikan Islam, kebenaran sejati dan abadi diyakini berasal dari Allah Swt.

Oleh karena itu, untuk mencapai kebenaran tersebut, pendidikan harus berlandaskan pada wahyu yang diturunkan oleh Allah Swt. Pendidikan Islam perlu dikembangkan berdasarkan fitrah manusia sebagai makhluk yang berketuhanan. Sejalan dengan pandangan Syed Husein Nasr, manusia memiliki fitrah yang sama, berakar pada asal kejadian yang suci dan baik, serta memiliki sifat yang tidak berubah karena prinsip-prinsipnya bersifat tetap dalam setiap ruang dan waktu. Dalam Islam, setiap manusia dilahirkan dengan fitrah Islamiyah yang dapat dikembangkan dan diarahkan menuju perkembangan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. (Wulandari et al., 2024)

Ketiga, Perenialisme lebih menekankan pada pendekatan yang berorientasi pada subjek, baik dalam penyusunan kurikulum maupun dalam metode dan strategi pembelajaran yang digunakan. Dalam filsafat ini, metode pembelajaran difokuskan pada pengembangan kebebasan berpikir melalui penerapan diskusi, pemecahan masalah (*problem solving*), penelitian, dan penemuan ilmiah di bawah bimbingan guru, dengan tujuan mengasah kemampuan intelektual peserta didik. (Rosyidan, 2024) Secara bersamaan, kurikulum dan materi ajar dirancang untuk menumbuhkan potensi berpikir kreatif siswa.

Bagi kaum perenialis, pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang berorientasi pada pengembangan potensi dasar manusia agar dapat memenuhi kebutuhan semua lapisan masyarakat. (Hasibuan et al., 2024) Mereka berpendapat bahwa hakikat manusia pada dasarnya sama, hanya saja dipengaruhi oleh perbedaan lingkungan dan tempat hidup. Karena itu, model pendidikan yang berlandaskan prinsip-prinsip dasar dapat diterapkan pada semua manusia.

Pandangan perenialisme mengenai hakikat manusia memiliki kemiripan dengan filsafat pendidikan Islam, karena keduanya sama-sama mengakui adanya potensi dasar yang dimiliki setiap individu dalam proses pendidikan. Namun, perbedaannya terletak pada landasan nilainya, filsafat pendidikan Islam menekankan bahwa perkembangan pribadi manusia harus dilandasi oleh nilai-nilai ketuhanan yang absolut, sedangkan filsafat perenialisme bersandar pada nilai-nilai universal yang terbentuk sepanjang sejarah manusia, meskipun nilai-nilai tersebut tidak seutuh dan semutlak nilai-nilai ketuhanan.

Keempat, Dalam pandangan perenialisme, diyakini bahwa pada dasarnya semua agama memiliki hakikat yang sama. Namun, hakikat tersebut selalu terikat oleh fungsi dan bentuk yang berbeda, sehingga setiap agama memiliki peran dan manifestasi yang tidak sama satu dengan lainnya. Kebenaran dianggap bersifat abadi dan tidak terikat oleh ruang maupun waktu, namun setiap agama memiliki kebenarannya masing-masing sesuai dengan zamannya. Dengan demikian, semua agama dipandang benar dan tidak saling meniadakan.

Sementara itu, dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, sebagian kalangan meyakini bahwa Islam merupakan agama yang autentik di sisi Allah Swt. Istilah *Islam* sendiri memiliki makna substantif, yaitu keselamatan (*salaam*) dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah Swt. (*tawakal*). Keberadaan Islam sebagai agama yang hakiki tidak menafikan keaslian kitab-kitab suci lain maupun kenabian dan kerasulan yang termuat di dalamnya. Namun, kebenaran Allah Swt. bersifat mutlak dan tidak berubah. Islam dianggap sebagai agama yang membawa kebenaran sejati dan mutlak, sedangkan agama lain memiliki kebenaran yang bersifat relatif, tergantung pada perkembangan dan konteks ruang serta waktu masing-masing.

Kelima, Filosofi perenialisme yang dianut oleh sebagian filosof Muslim berbeda dengan pandangan filosof Barat. Sebagai seorang Sufi dan filsuf, pemikirannya mencakup pengetahuan dinamis tentang filsafat Islam, kemampuan nalar dan wacana, pengalaman spiritual (sufi/mistisisme), serta praktik sufisme yang mengarahkan pada berpikir dengan kebijaksanaan abadi.(Astutik, 2023)

## 2.2 Filsafat Perenialisme sebagai Landasan Pendidikan Karakter Islami

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menekankan nilai-nilai moral yang disadari dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Proses pendidikan karakter mencakup pembentukan nilai dan sikap yang didasarkan pada pemahaman tentang alasan di balik setiap nilai tersebut. Semua nilai moral yang diterapkan bertujuan untuk membentuk manusia menjadi pribadi yang lebih utuh.(Agung, 2018)

Perenialisme membagi proses belajar menjadi dua ranah utama, yaitu ranah pengajaran dan ranah penemuan. Pada ranah pengajaran, pembelajaran memerlukan peran guru yang memberikan pengetahuan serta pencerahan kepada peserta didik, baik dengan cara menyampaikan langsung maupun menjelaskan implikasi dari pengetahuan tersebut. Sedangkan pada ranah penemuan, peserta didik diharapkan mampu belajar secara mandiri tanpa bergantung pada guru. Beberapa tokoh perenialisme memiliki pandangan khusus mengenai pendidikan:

- a. Pendidikan yang ideal seharusnya berlandaskan pada pemahaman tentang nafsu, kehendak, dan akal manusia, hal ini merupakan pandangan dari Palto.
- b. Pendidikan menitikberatkan pada pengembangan budi, dengan filsafat sebagai sarana untuk mencapainya, hal ini pandangan menurut Aristoteles.
- c. Pendidikan bertujuan untuk membangkitkan kemampuan yang masih potensial agar menjadi nyata dan aktif, merupakan pandangan menurut Thomas Aquinas.(Fithriani, 2024)

Tujuan pendidikan menurut filosofi perenialisme adalah mengembangkan pemikiran kritis, internalisasi kebenaran universal dan pembentukan karakter moral. Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk moral peserta didik. Melalui pendidikan ini, berbagai nilai moral seperti religiusitas, kejujuran, disiplin, kerja keras, dan rasa tanggung jawab dapat ditanamkan secara efektif.(Wulandari et al., 2024) Dalam perspektif Islam, manusia dipandang sebagai makhluk terbaik yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, sebagaimana dijelaskan dalam Surat Al-Rum ayat 29-30:

بَلِ اتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَهْوَاءَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۖ فَمَنْ يَهْدِي مَنْ أَضَلَّ اللَّهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ نَاصِرِينَ ۚ ٢٩ فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۗ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

*Artinya: Akan tetapi, orang-orang yang zalim mengikuti hawa nafsunya tanpa (berdasarkan) ilmu. Maka, siapakah yang dapat memberi petunjuk kepada orang yang telah disesatkan Allah? Tidak ada seorang penolong pun bagi mereka. (29), Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut*

*(fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (30).*(Q.S. ar-Rum: 29-30) (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019)

Ayat-ayat tersebut menegaskan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mencari dan memahami kebenaran, sehingga pantas disebut sebagai makhluk pencari kebenaran. Dalam konteks pencarian kebenaran, ayat-ayat ini sejalan dengan perspektif perenialisme. Salah satu tujuan pendidikan adalah membantu peserta didik menemukan kebenaran dan menerapkannya dalam kehidupan.

Bagi kaum perenialis Pendidikan dipandang sebagai sarana untuk mengembalikan manusia kepada kondisi ideal, seperti kebudayaan masa lalu yang dianggap sempurna. Peran pendidikan adalah menyampaikan pengetahuan mengenai nilai-nilai kebenaran yang pasti, absolut, dan abadi yang terkandung dalam kebudayaan tersebut.(Hasanah, 2022)

Sejalan dengan aliran perenialisme, Islam memandang masa Nabi Muhammad Saw. sebagai periode paling ideal dalam penerapan metode pembelajaran. Oleh karena itu, metode-metode yang sesuai dengan prinsip perenialisme dan pernah digunakan pada zaman Nabi Muhammad antara lain diskusi, pemecahan masalah (problem solving), ceramah, tanya jawab, keteladanan, metode cerita, nasihat, dan dialog.(Nursalim, 2021) Pada hakikatnya perenialisme mengutamakan nilai tradisi dan budaya sehingga tetap terjaga dan eksis hingga generasi-generasi mendatang.

Karakter yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. mencerminkan esensi nilai dalam filsafat perenialisme. Filsafat perenialisme menekankan pada nilai dan norma yang bersifat abadi, yang dapat diterapkan lintas zaman dan generasi di berbagai masyarakat atau umat manusia. Nilai dan norma dalam perenialisme diperoleh dari sistem kepercayaan yang dianut oleh manusia.(Abidin, 2014) Perenialisme memandang bahwa kehidupan modern menimbulkan berbagai masalah dan krisis. Untuk mengatasinya, perenialisme menekankan perlunya kembali kepada kebudayaan masa lampau yang nilai-nilainya telah terbukti unggul dan ideal, sehingga dapat diterapkan kembali pada zaman sekarang.(Zuhairini, 1995)

Maka pendidikan karakter Islami dapat direalisasikan dengan filsafat perenialisme, yang mana guru tidak hanya bertugas mentransfer ilmu, akan tetapi membimbing peserta didik dalam membentuk kebiasaan yang baik seperti amanah, jujur, bertanggung jawab, dll. Etika dan moralitas merupakan pengalaman yang dialami peserta didik dalam pendidikan untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam. Pengetahuan mengenai nilai-nilai yang telah ditanamkan akan menjadi pedoman kebenaran yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menyusun tujuan pendidikan, tipologi pemikiran perenial dalam pendidikan Islam harus berlandaskan pada sumber-sumber otoritatif, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, sebagai acuan utama dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam.(Lingga et al., 2024)

Dalam merumuskan tujuan pendidikan, diperlukan landasan yang kuat sebagai pijakan. Dalam ajaran Islam, dasar utama tersebut bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Pandangan perenialisme dalam Islam juga tidak dapat dipisahkan dari kedua sumber utama ini. Dalam aliran perenialisme Islam, dikenal dua model utama, yaitu model falsafi dan model esensialis madhabi.

Model falsafi berorientasi pada warisan budaya masa lampau, khususnya pada masa Rasulullah Saw. dan para sahabat, yang dianggap sebagai periode

paling ideal dalam sejarah Islam. Oleh karena itu, materi pendidikan Islam dalam model ini mengacu pada prinsip-prinsip dan adat istiadat yang berkembang pada masa tersebut. Pendekatan ini menonjolkan wawasan pendidikan Islam yang bersifat tradisional, dengan kecenderungan mengikuti aliran, pemahaman, atau doktrin yang telah mapan. Dengan demikian, pendidikan Islam dalam model ini berfungsi terutama sebagai sarana pelestarian dan pewarisan nilai, tradisi, serta nilai-nilai dan tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi, tanpa banyak mempertimbangkan relevansi terhadap perkembangan zaman dan tantangan era kontemporer.

Model kedua dalam perenialisme Islam lebih berfokus pada penafsiran dan pemahaman terhadap nash-nash yang berkaitan dengan pendidikan dengan mengaitkannya pada nash lain, atau merujuk pada pendapat para sahabat. Pendekatan ini berupaya membangun konsep pendidikan Islam melalui kajian tekstual, yakni dengan memahami ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Rasulullah Saw. berdasarkan kaidah-kaidah bahasa Arab, serta memperhatikan ungkapan para sahabat dan praktik pendidikan masyarakat Islam pada masa kenabian dan sahabat. Tujuan utamanya adalah untuk mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai serta praktik pendidikan Islam klasik agar tetap hidup dan diterapkan hingga masa kini.

Kedua model perenialisme sebelumnya memang memiliki sifat yang sangat tradisional, sehingga kurang terbuka terhadap dinamika dan perkembangan zaman modern. Untuk menyeimbangkan hal tersebut, muncul sebuah model baru yang berfungsi sebagai jembatan antara warisan budaya masa lalu dan tuntutan era kontemporer, yaitu model esensialis kontekstual-falsifikatif. (Hasanah, 2022)

Model ini memiliki karakter khas, yaitu berusaha mengambil posisi tengah antara kecenderungan untuk kembali pada nilai-nilai klasik dengan upaya kontekstualisasi terhadap realitas masa kini. Pendekatan ini juga menekankan pentingnya uji falsifikasi, yakni proses pengujian dan penyesuaian nilai-nilai lama agar tetap relevan dan sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, model ini berupaya memperdalam wawasan terkait pendidikan berbasis Islam yang sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan sosial. Tampaknya, model esensialis kontekstual-falsifikatif inilah yang paling sesuai diterapkan dalam pengembangan pendidikan Islam masa kini, karena bersifat fleksibel, adaptif, dan mampu menyesuaikan diri dengan tantangan era kontemporer tanpa meninggalkan nilai-nilai fundamental Islam. (Hasanah, 2022)

#### **IV. SIMPULAN**

Filsafat perenialisme dalam pandangan pendidikan Islam dapat dikelompokkan menjadi lima bagian yakni: pertama, Filsafat Perenialisme dalam bidang pendidikan didasarkan pada keyakinan ontologis bahwasanya pengetahuan yang berkembang sepanjang ruang dan waktu seharusnya berpijak pada prinsip-prinsip dasar yang telah diterima manusia sepanjang sejarah. Kedua, bagi aliran Perenialisme, pendidikan dipandang sebagai proses mentransfer pengetahuan mengenai kebenaran yang bersifat abadi. Pengetahuan dianggap sebagai kebenaran yang kekal, karena terdapat kesetaraan antara pengetahuan dan kebenaran yang tidak berubah oleh waktu. Ketiga, Perenialisme lebih menekankan pada pendekatan yang berorientasi pada subjek, baik dalam

penyusunan kurikulum maupun dalam metode dan strategi pembelajaran yang digunakan. Keempat, Dalam pandangan Perennialisme, diyakini bahwa pada dasarnya semua agama memiliki hakikat yang sama. Namun, hakikat tersebut selalu terikat oleh fungsi dan bentuk yang berbeda, sehingga setiap agama memiliki peran dan manifestasi yang tidak sama satu dengan lainnya. Kelima, filosofi perennialisme yang dianut sebagian filosof Muslim memiliki perbedaan dengan pandangan yang dikemukakan oleh filosof Barat.

Tujuan pendidikan menurut filosofi perennialisme adalah mengembangkan pemikiran kritis, internalisasi kebenaran universal dan pembentukan karakter moral. Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk moral peserta didik. Melalui pendidikan ini, berbagai nilai seperti religiusitas, kejujuran, disiplin, kerja keras, dan tanggung jawab dapat ditanamkan dan dijadikan bagian dari perilaku sehari-hari. Melihat dari pandangan pendidikan Islam maka pendidikan karakter dapat diterapkan dengan menggunakan pendekatan filsafat perennialisme, yang mana pendidikan dipandang sebagai sarana untuk mengembalikan manusia kepada kondisi ideal, menyerupai kebudayaan masa lalu yang dianggap unggul dengan menjadikan masa Nabi Muhammad sebagai masa yang paling ideal dalam penerapan metode pembelajaran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2014). PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP FILSAFAT PERENIALISME. *Nizham*, 3(02), 1–20.
- Agung, A. (2018). Konsep Pendidikan Karakter Islami; Kajian Epistemologis. *Al-Tarbawi Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2). <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v3i2.3315>
- Astutik, U. P. (2023). Perennialisme dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 3247–3256.
- Fithriani, F. (2024). Konsep Dasar Aliran Filsafat Perennialisme. *Jurnal Mimbar Akademika*, 9(1). <https://mimbarakademika.com/index.php/jma/article/view/204>
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif* (1st ed.). Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hasanah, M. (2022). *Filsafat Pendidikan*. Mataram: CV. Kanhaya Karya.
- Hasibuan, D. O., Kurniawan, H., & Sari, H. P. (2024). Pendidikan Perennialisme: Membangun Pemikiran Kritis di Era Digital. *Journal of Creative Student Research*, 2(6), 145–157. <https://doi.org/10.55606/jcsr-politama.v2i6.4617>
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Balitbang dan Diklat Kementrian Agama RI.
- Lingga, F. H., Putri, L. A., Widyahati, S., & Sari, H. P. (2024). Perennialisme Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Islam. *QAZI : Journal Of Islamic Studies*, 1(2), 57–68.
- Liviani, R. (2023). Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Berdasarkan Perspektif Filsafat Perennialisme. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 24(1), 106–119. <https://doi.org/10.36769/asy.v24i1.334>
- Nurrochman, T., & Fauziati, E. (2023). Kajian Filsafat Pendidikan Perennialisme: Studi Pemikiran Robert Maynard Hutchins dalam Pendidikan Karakter di



- Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 32(1), 53–62.  
<https://doi.org/10.32585/jp.v32i1.3342>
- Nursalim, E. (2021). Aliran Perenialisme Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam. *Cross-border*, 4(2), 673–684.
- Rosyidan, Y. (2024). Filsafat Pendidikan Esensialisme Dan Perenialisme. *Al-Mutsla*, 6(1), 73–88. <https://doi.org/10.46870/jstain.v6i1.832>
- Taqiyuddin, M. (2023). Implementasi Aliran Filsafat Perenialisme dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 925–932. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.4324>
- Wulandari, K. D., Fahresi, A., Syarifah, L., & Bakar, M. Y. A. (2024). Menggali Esensi Filsafat Perenialisme Dalam Konteks Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 1(6), 424–436.  
<https://doi.org/10.61722/jinu.v1i6.2887>
- Yasyakur, M., Sirojuddin, K., Wartono, W., & Arijulmanan, A. (2021). Perenialisme Dalam Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(01), 321. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i01.1221>
- Zuhairini. (1995). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bumi Aksara bekerjasama dengan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama.  
[https://books.google.co.id/books/about/Filsafat\\_pondidikan\\_Islam.htm?id=aSoOAQAACAAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Filsafat_pondidikan_Islam.htm?id=aSoOAQAACAAJ&redir_esc=y)